

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka tepatlah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan landasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).¹

Pada hakikatnya tugas dan tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia. Manusia yang dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Dalam konteks ini maka pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya memanusiakan manusia, yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabatnya.²

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

³ Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Pratama, 2017), 11.

dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.⁴

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan dan promordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk menghantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan melandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan pencipta.⁵ Dalam dinamika kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan yang cukup penting untuk keperluan hidup manusia. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam proses perkembangan manusia, baik secara makhluk individu ataupun makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan oleh setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.⁶

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.⁷ Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik *lahiriah* maupun *batiniah*, *duniawi* dan *ukhrawi*. Namun cita-cita demikian tak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras untuk meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.⁸

⁴ N. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

⁵ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jakarta : A-Ruzz Media, 2012), 21.

⁶ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, 25.

⁷ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 2.

⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 3.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum, karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.⁹

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan dan program yang harus dicapai. Tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Demikian pula tujuan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga kependidikan. Segala hal yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum itu. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya, harus dijabarkan di dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi di dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.¹⁰

Undang-undangan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 butir 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum mempunyai dua dimensi, *pertama*, berkaitan dengan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. *Kedua*, berkaitan dengan rencana dan pengaturan bagaimana cara menyampaikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran itu kepada peserta didik.¹¹

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 1.

¹⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 84.

¹¹ Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Semarang : Panitia PLPG rayon 206 IAIN walisongo Semarang, 2013), 23.

yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.¹²

Kurikulum juga harus lentur atau *fleksibel*. Oleh karena itu, kurikulum mempersiapkan siswa untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang baik berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu ataupun kemampuan, dan latar belakang anak.¹³

Dengan demikian, demi meraih keberhasilan dalam pendidikan, tidak boleh dilupakan bahwa Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki ciri khas dengan berbagai macam adat istiadat, tata krama, bahasa, dan cara dalam pergaulan yang semuanya berbeda-beda di setiap daerah. Segenap perbedaan dan ciri khas tersebut sebaiknya dijaga dan dikembangkan agar semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat direalisasikan. Melihat hal tersebut, sudah seharusnya pada setiap lembaga pendidikan untuk menjalankan prosedur-prosedur yang sudah diatur oleh Pemerintah Indonesia dalam setiap satuan pendidikan yang diharapkan dan dapat dioptimalkan dalam kurikulum.

Kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa berjalan dinamis. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbaikan-perbaikan kurikulum oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Perbaikan tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam konteks dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan keniscayaan dan dilakukan melalui perencanaan yang matang serta didasarkan pada hasil evaluasi oleh pemerintah. Perubahan yang tidak direncanakan dan terjadi secara spontan atau secara acak maka perubahan tersebut dapat bersifat merusak.¹⁴ Oleh sebab itu perubahan harus direncanakan secara matang termasuk salah satunya adalah perubahan kurikulum pendidikan.

Dalam sejarah pendidikan, di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sejak 1947, yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum

¹² Khairuddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), 23.

¹³ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 132.

¹⁴ Nur Nasution, *Manajemen Perubahan*, (Bogor : Gahlia Indonesia, 2008), 4.

(1968 dan 1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006), dan yang terbaru kurikulum 2013. Kurikulum disusun untuk menstandarkan materi-materi pendidikan yang diberikan dalam sekolah, sebagai pedoman yang sistematis yang wajib dilaksanakan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam materi pelajaran. Kurikulum akan menentukan materi yang wajib diberikan, urutan pemberiannya, indikator-indikator pemahaman siswa. Dengan begitu banyak poin yang diatur dalam penyusunan kurikulum.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu sub sistem kurikulum pendidikan wajib di Indonesia, bahkan keberadaan PAI dianggap sebagai subsistem pendidikan nasional. PAI merupakan suatu ulasan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶ Keberhasilan PAI sebagai kurikulum tidak dapat dinafikan dari peran kurikulum yang di dalamnya ada peran sentral dari guru PAI. Pentingnya kurikulum dalam pembelajaran PAI merupakan bagian dari kesadaran yang efektif dalam organisasi pendidikan yang semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sekolah akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik kepada siswa. Bahkan kurikulum yang baik akan membuat perbedaan mutu sekolah serta pendidikan para pelajarnya.¹⁷

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, guru PAI memiliki peran utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembelajaran. Peran guru ini senantiasa mewarnai dan memberikan gambaran pola tingkah laku dalam berbagai interaksi, baik dengan kepala sekolah, siswa, guru non PAI, maupun dengan staff. Berbagai interaksi dalam proses pembelajaran dipandang guru sebagai sentral utama dalam aktor pendidikan. Namun keluhan akhir-akhir ini sebagian dari waktu dan perhatian guru justru banyak dicurahkan untuk

¹⁵ Loeloek Endah Purwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2013), 113.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bnadung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), 41.

¹⁷ Tony Bush, Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan : diterjemahkan Oleh Fahrurrozi*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2010), 15.

menggarap administrasi pembelajaran daripada berinteraksi dengan siswanya.

Dengan demikian, Guru PAI sebagai pendidik yang profesional dalam Pendidikan Agama Islam harus mempunyai upaya atau usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar agar tujuan pengajaran dapat tercapai apa yang terkandung dalam sistem kurikulum. Apalagi Mata Pelajaran PAI dalam kurikulum memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan berbagai pilihan kelembagaan yang semakin beragam. Fenomena keberadaan pendidikan vokasi dengan berbagai jenjang dan jalurnya semakin diterima masyarakat. Minat masyarakat untuk memilih pendidikan vokasi, dalam hal ini SMK lebih tinggi daripada SMA/MA. Masyarakat berasumsi dengan mengikuti pendidikan SMK, anak-anak mereka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Dengan mengikuti pendidikan vokasi diharapkan peserta didik sudah tercukupi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bekerja, sehingga mudah mendapatkan kesempatan bekerja. Namun justru menurut sebagian pihak, permasalahan utama pendidikan vokasi yang ada saat ini justru adalah kompetensi bidang vokasi lulusan SMK ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan yang diminta pelaku usaha. Bahkan tingkat pengangguran lulusan SMK saat ini lebih tinggi ketimbang SMA.

Semangat mengikutkan pendidikan vokasi ini, bahkan tidak jarang menafikan perhatian orangtua dan masyarakat pada persoalan pendidikan agama Islam, sebagai benteng moral dan spiritual. Banyak ditemukan, peserta didik usia SMK yang tidak memiliki komitmen kuat menjalankan ajaran agama. Mereka ditemukan tawuran, mabok-mabokan, hubungan seks di luar nikah dan sejumlah pelanggaran ajaran agama dan aturan negara yang bisa menyebabkan generasi muda menjadi generasi yang hilang arah (*lost generation*). Dalam kondisi seperti ini tantangan peran bagi guru PAI dalam mensukseskan kurikulum PAI semakin berat.

Di tengah kondisi tersebut di atas, di Kabupaten Kudus ditemukan adanya inovasi dari pengelola pendidikan SMK dan mitra DU/DI dalam mengembangkan suatu proses pendidikan

vokasi industri. Pendidikan vokasi industri ialah suatu inovasi mendekatkan kurikulum pendidikan vokasi di SMK didekatkan dengan kebutuhan industri. Melalui inovasi kurikulum ini, diharapkan proses dan hasil pendidikan vokasi bisa selaras dengan kebutuhan industri. Bahkan peserta didik, sejak di sekolah sudah merasakan suasana bekerja di industri terkait.

Ada beberapa SMK yang menyelenggarakan vokasi industri di Kabupaten Kudus, seperti SMK Raden Umar Said (RUS) dalam bidang TI, SMK NU Banat dalam bidang Fashion/Mode, SMK PGRI dalam bidang Tata Kecantikan dan beberapa SMK lainnya. Keberadaan kurikulum vokasi industri menjadikan persoalan tidak selaras antara kurikulum vokasi dengan kebutuhan industri dapat diminimalisir. Namun tugas guru PAI semakin berat karena perhatian peserta didik dan pengelola SMK lebih besar pada penyiapan sarana dan kebutuhan kompetensi vokasi industri, sementara sarana prasarana kurikulum PAI yang mendukung vokasi industri belum banyak diperhatikan. Padahal kebutuhan terhadap agama sebagai pondasi moral dan spiritual peserta didik sangat urgent, sehingga dirasa mendesak untuk pengembangan pendidikan agama Islam vokasi berbasis industri.

Diantara salah satu SMK vokasi berbasis industri yang serius mengembangkan kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam ialah SMK Raden Umar Said Kudus. Menurut guru PAI, keberadaan pendidikan agama sangat penting untuk mengimbangi kurikulum vokasi industri di lembaga tersebut, adanya praktek kerja lapangan (PKL) yang mengharuskan peserta didik perkecimpung didunia industri selama 3 atau 6 bulan, justru bisa jadi luput dari pantauan tentang bagaimana praktek agamanya pada saat PKL. Dengan adanya kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam tersebut menuntut guru PAI beradaptasi dan kreatif dalam mengelola pembelajaran PAI semaksimal mungkin bisa jadi dengan menggunakan daring (dalam jaringan) sebagai media pembelajaran jarak jauh untuk menunjang pembelajaran PAI. Menurut guru PAI kreatifitas yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan kewajiban sebagai guru PAI yang selalu mengingatkan dan memotivasi peserta didik dalam giat belajar Agama Islam. Berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti melalui format judul penelitian yaitu **“Implementasi Kurikulum Vokasi Berbasis Industri Pada Pendidikan**

Agama Islam di SMK Kabupaten Kudus (Studi Kasus SMK Raden Umar Said Kudus)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar dalam pembahasan sebuah penelitian bisa terfokus pada:

1. Obyek penelitian yaitu implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam.
2. Untuk lokasi penelitian berada di SMK Raden Umar Said Kudus.
3. Subyek penelitian merupakan guru PAI di SMK Raden Umar Said Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berawal dari wacana diatas muncul beberapa masalah yang akan di rumuskan kedalam beberapa pertanyaan yang akan dibahas dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya. Berikut beberapa rumusan masalah yang akan di bahas peneliti ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam di SMK Raden Umar Said Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam di SMK Raden Umar Said Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam di SMK Raden Umar Said Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam di SMK Raden Umar Said Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan di

bidang pengembangan kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam yang diperoleh dilapangan serta dapat menumbuhkan semangat dan motivasi bagi lembaga sekolah agar senantiasa mengembangkan kualitas ke arah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai alternatif bahan peningkatan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan.
 - b. Sebagai bahan pembelajaran guru PAI untuk memudahkan akses dalam kajian kurikulum vokasi berbasis industri pada PAI.
 - c. Sebagai bahan penelitian/studi lebih lanjut bagi peneliti dan pihak yang ingin memperdalam, memperkaya, dan membandingkan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini, penyusunan menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam enam bab dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi sampul (*cover*), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, mulai dari bab satu sampai bab lima karena saling berkaitan, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori terdapat landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian terdapat jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisa data.

- BAB IV : Berisi tentang hasil Penelitian terdapat gambaran objek penelitian berdasarkan rumusan masalah.
- BAB V : Pembahasan atau pemikiran dan pendapat dari peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis hasil penelitian
- BAB VI : Penutup terdapat kesimpulan dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen yang penting.

